

# Optimalisasi Implementasi ISAK 35 dalam Organisasi Nonprofit: Upaya Sosialisasi di Panti Asuhan Pelita Harapan (*Optimizing the Implementation of ISAK 35 in Nonprofit Organizations: Socialization Efforts at the Pelita Harapan Orphanage*)

Sahala Purba<sup>1\*</sup>, Rimky Mandala Putra Simanjuntak<sup>2</sup>, Reymondo Simanjuntak<sup>3</sup>, Stefanus Andy<sup>4</sup>, Chyndi Girsang<sup>5</sup>, Vivin Sihombing<sup>6</sup>

Universitas Methodist Indonesia, Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5</sup>

[Sahala824@gmail.com](mailto:Sahala824@gmail.com)<sup>1</sup>, [rimkysimanjuntak@gmail.com](mailto:rimkysimanjuntak@gmail.com)<sup>2</sup>, [Reymondo011201@gmail.com](mailto:Reymondo011201@gmail.com)<sup>3</sup>,

[Stefanusandy04@gmail.com](mailto:Stefanusandy04@gmail.com)<sup>4</sup>, [Girsangchyndi@gmail.com](mailto:Girsangchyndi@gmail.com)<sup>5</sup>, [Vivincarolinesihombing@gmail.com](mailto:Vivincarolinesihombing@gmail.com)<sup>6</sup>



## Abstract

**Purpose:** This approach is intended to accelerate the success of orphanages, with an emphasis on developing donor accountability through the preparation of financial documents that comply with ISAK 35 standards.

**Methodology:** The first step of this approach was to interview orphanages regarding the recording mechanism and financial reporting to donors. To explain how the financial recording and reporting system complied with the relevant criteria, we conducted a socialization session.

**Results:** Through the discussion process carried out by the service team, the challenges faced by orphanages in preparing financial reports that meet regulatory requirements have become clear. This is due to a lack of accounting knowledge among orphanage administrators who do not have an educational background in this field. implemented ISAK 35 in its financial reports. As a result, orphanages are motivated to improve their quality by preparing financial reports in accordance with applicable accounting standards, particularly by applying ISAK 35 principles. We hope that this will attract support from new donors.

**Limitations:** The service team focused only on their observations of one orphanage, namely the Pelita Harapan Orphanage. The service team only uses analysis of the orphanage's white board which is displayed every day and The service team manipulates the transaction amount to maintain the privacy of the orphanage

**Contribution:** This service activity at the orphanage shows the orphanage's high enthusiasm to implement financial reporting in accordance with ISAK 35 in the future. Even though it has succeeded in increasing knowledge and interest in implementing orphanage financial reports according to ISAK 35, there are challenges that need to be overcome, namely, the orphanage's lack of knowledge in the field of accounting to present financial reports.

**Keywords:** *Financial Report, ISAK 35, Orphanage*

**How to cite:** Purba, S., Simanjuntak, R., Andy, S., Girsang, C., Sihombing, V. (2024). Optimalisasi Implementasi ISAK 35 dalam Organisasi Nonprofit: Upaya Sosialisasi di Panti Asuhan Pelita Harapan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 589-596.

## Riwayat Artikel

Diterima pada 18 Februari 2024

Revisi 1 pada 20 Februari 2024

Revisi 2 pada 27 Februari 2024

Revisi 3 pada 1 Maret 2023

Disetujui pada 3 Maret 2023

## 1. Pendahuluan

Panti Asuhan di Kota Medan dapat ditemukan dengan mudah karena kota ini memiliki banyak panti asuhan yang berdiri. Sebagian panti asuhan memiliki fasilitas dengan gedung milik sendiri, sementara

yang lain beroperasi di gedung kontrak, sehingga mereka perlu mempertimbangkan perpanjangan kontrak atau mencari tempat baru ketika kontrak berakhir. Dengan banyaknya panti asuhan yang ada, faktor utama yang menghambat pertumbuhan mereka adalah kurangnya keinginan dan keyakinan dari para donatur untuk memberikan kontribusi finansial. Keberadaan panti asuhan ilegal juga berpotensi merusak kepercayaan donatur terhadap pengelolaan dana. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi sikap dan tindakan pihak panti yang tidak memiliki tanggung jawab dan komitmen yang memadai dalam mengelola panti. Keberadaan oknum-oknum di antara pihak panti yang menyalahgunakan situasi anak-anak di panti meminta dukungan finansial dari para donatur, serta pengalokasian dana yang tidak tepat sasaran, menyebabkan pengurus panti memperkaya diri sendiri. Fenomena ini sering terjadi seiring dengan maraknya berdirinya panti asuhan saat ini.

Panti Asuhan Pelita Harapan adalah sebuah organisasi nirlaba yang berkomitmen untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan harapan kepada anak-anak yang membutuhkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan keberlanjutan organisasi. Sosialisasi ISAK 35 pada organisasi nirlaba ini dianggap sebagai langkah kritis untuk memastikan bahwa hak-hak dan kesejahteraan anak-anak yang menjadi bagian dari Panti Asuhan Pelita Harapan terjaga dengan baik. Panti Asuhan Pelita Harapan menerima beragam donasi, tetapi belum menyajikan pertanggungjawaban yang memenuhi standar ISAK 35. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa donatur yang memberikan sumbangan tidak secara konsisten meminta bukti pertanggungjawaban atas sumbangan yang telah disalurkan. Meskipun demikian, para pengurus panti sebaiknya mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi tersebut, termasuk pembuatan laporan keuangan yang dapat mendongkrakkan keyakinan para donatur. Keadaan yang serupa juga terdapat di Panti Asuhan Nobel Pelita Anak Bangsa (Purba, Simanjuntak, Butar, Hutagalung, & Sitanggang, 2023), Panti Asuhan Sendoro (Purba, Nazara, et al., 2022), dan Panti Asuhan Kasih Murni (Purba, Siregar, et al., 2022) yang memberikan pertanggungjawaban hanya sebatas laporan penerimaan dan pengeluaran. Tuntutan akan akuntabilitas memadai, untuk organisasi nirlaba khususnya lembaga sosial/panti asuhan bukanlah hal yang mudah. Sering kali bendahara sebuah lembaga sosial adalah seseorang yang punya pengalaman dalam bidang akuntansi bisnis, tapi tidak memiliki keterampilan khusus dalam akuntansi. Pengurus lembaga mengharapkan bendahara keuangan dapat menangani keuangan secara layak, meskipun mereka mungkin memiliki sedikit pengetahuan dalam akuntansi (Purba, Nazara, et al., 2022). Namun, faktor ketidakpercayaan juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan pencatatan, seperti pengabdian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Herawaty, 2022) pada Wirausaha UMKM di Tegal Alur, sebenarnya pelaku Wirausaha UMKM di Tegal Alur sudah melakukan pembuatan laporan keuangan, namun mereka belum yakin dengan laporan keuangan yang mereka hasilkan dan pelaporan keuangan yang dilakukan hanya sebatas laporan laba atau rugi kegiatan usaha saja. Pedoman dalam penyusunan laporan keuangan saat ini sudah sangat mengakomodasi setiap aspek usaha atau bisnis baik dari skala kecil, menengah dan skala besar, bahkan untuk kegiatan-kegiatan atau usaha dalam kelompok nirlaba atau nonlaba, hal ini dikarenakan, setiap kegiatan atau transaksi yang berkaitan dengan keuangan wajib untuk dicatat dan dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan (Dewi, 2023).

Keadaan yang mirip juga terjadi di kalangan gereja terkait pelaporan keuangannya yang belum sepenuhnya mematuhi ISAK 35. Di Provinsi Sumatera Utara, sebagian gereja sudah mendapatkan penyuluhan ataupun konseling terkait tentang laporan keuangan, namun mayoritas dari mereka masih menggunakan pencatatan yang sangat elementer, di mana laporan keuangannya hanya laporan penerimaan dan pengeluaran yang dilaporkan setiap hari Minggu melalui warta jemaat (Hargen, Agosto, Sartika, Desyana, & Yunita, 2022; Kwalepa, Leunupun, & Persulesy, 2022; Purba, Sihombing, & Andy, 2023). Tidak hanya gereja, Masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan masjid Shalatul Falah (Mursidah, Nasution, & Syafina, 2023) masih mengadopsi pendekatan sederhana yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran yang juga diberitahukan melalui pengeras suara sebelum sholat Jumat, sementara pencatatan tetap dicatat dengan sederhana dan manual, meskipun laporan keuangannya disusun secara rinci (Diviana et al., 2020; Mursidah et al., 2023; Ula, Halim, & Nastiti, 2021). Meskipun demikian, temuan penelitian oleh (ATOK & SUNARYA, 2018) pada tahun 2018 menyatakan bahwa LSM Bengkel APPEK NTT sudah menerapkan ISAK 35 dalam laporan keuangannya.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, masalahnya dirumuskan sebagai berikut: meskipun di Sumatera Utara memiliki sejumlah besar panti asuhan yang telah berdiri, standar pelaporan keuangan mereka masih belum memenuhi kriteria yang dijabarkan dalam ISAK 35. Hanya penerimaan dan biaya pengeluaran yang dicatat di papan tulis untuk dilaporkan. Oleh karena itu, melalui pengabdian ini, Pembahasan akan fokus pada cara menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35 yang berlaku untuk panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah donatur sehingga anak-anak yatim memiliki cukup uang untuk pertumbuhan dan untuk membantu lembaga-lembaga sosial lainnya selain panti asuhan.

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020 yang dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (Diviana et al., 2020).

Menurut Undang-undang No 16 Tahun 2001 mengenai yayasan, yayasan merupakan badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, seperti kemanusiaan dan keagamaan. Meskipun yayasan memiliki pengurus, Pembina, dan pengawas, tidak boleh terdapat pembagian hasil usaha kepada tiga pihak tersebut. Pengurus yayasan memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan secara tertulis yang memuat sekurang-kurangnya laporan keadaan, kegiatan yayasan dan laporan keuangan (Dewi, 2023). Jika menerima bantuan dari negara, luar negeri, atau pihak lain lebih dari 500 juta atau memiliki aset di luar harta wakaf lebih dari 20 milyar wajib untuk menjalani audit menurut Undang-undang No 28 tahun 2004 mengenai perubahan atas Undang-undang No 16 tahun 2001. Yayasan wajib menyusun laporan keuangan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku dan laporan tersebut harus diumumkan dalam surat kabar. Undang-undang Pajak Penghasilan menempatkan yayasan sebagai salah satu bentuk badan yang merupakan subjek pajak.

## **2. Metodologi**

Dalam rangka membina kebersamaan, program sosialisasi ini dimulai dengan ibadah singkat. Selanjutnya, melakukan wawancara di panti asuhan untuk menilai strategi pencatatan dan pelaporan keuangan yang diterapkan. Di tahap berikutnya, pemilik dan manajemen panti asuhan akan mendapatkan pelatihan mengenai persyaratan pelaporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Hari sosialisasi ditetapkan pada tanggal 06 Desember 2023, bertempat di Panti Asuhan Pelita Harapan yang berlokasi di Jalan Piala, No. 21A Sei Putih Tengah, Medan Petisah. Efektivitas sosialisasi ini diukur dari persetujuan pemilik panti asuhan terhadap sistem pelaporan keuangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sosialisasi kami dilakukan dengan menggunakan alat tulis, telepon genggam, dan kamera. Setelah proses sosialisasi, kami memberikan donasi keuangan kepada panti asuhan sebagai cara untuk membantu mereka secara sosial. Untuk mendokumentasikan kegiatan sosialisasi, kami mengambil foto bersama anak-anak panti asuhan, pemilik panti asuhan, dan pengurus panti asuhan pada sesi terakhir.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam pelaksanaan sosialisasi, awalnya kami mendekati anak-anak di panti asuhan sebagai bentuk kepedulian dan menciptakan suasana yang akrab sebelum memulai wawancara dan dialog interaktif dengan pihak panti, khususnya Yayasan Panti Asuhan Pelita Harapan.



Gambar 1. Sosialisasi Tim Pengabdian ke Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan

Gambar 1 menunjukkan kami memperkenalkan diri kepada anak-anak di Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan, diikuti dengan foto bersama dengan adik-adik serta pengurus pantia. Tugas kami selanjutnya di Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan adalah mewawancarai dan tanya jawab tentang struktur operasi dan pencatatan keuangan yang digunakan oleh organisasi tersebut kepada pemilik pantia asuhan.



Gambar 2. Sesi Wawancara Tim Pengabdian dengan Pemilik Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan

Gambar 2 mendeskripsikan bahwa pemilik Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan, yang ditemui, diwawancarai oleh tim. Dalam wawancara tersebut, tim menanyakan beberapa hal, antara lain jumlah anak yang diasuh, total personel pengurus pantia, metodologi pencatatan dan pelaporan keuangan Yayasan, keberadaan donatur tetap yang memberikan dana untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan khusus, seperti biaya SPP, biaya transportasi dan tujuan serta harapan yayasan di masa depan.

Menurut temuan dari wawancara tim pengabdian dengan pemilik organisasi, Yayasan Pantia Asuhan Pelita Harapan saat ini tidak memiliki donatur tetap. Donatur yang berkunjung ke Pantia ini kebanyakan hanya seperti yang kami lakukan, yaitu kunjungan sosial sehari saja, dan tidak menjadi donatur tetap. Dan pihak pantia asuhan berharap kedepannya memiliki donatur tetap untuk membantu perkembangan pantia.



Gambar 3. Tim Pengabdian Memberi Saran Mengenai Implementasi ISAK 35 kepada Pemilik Panti Asuhan

Upaya tim pengabdian dalam mengilustrasikan struktur pencatatan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 ditunjukkan pada Gambar 3. Tim juga membahas tentang penghargaan yang dapat diperoleh pemilik panti asuhan dengan bersikap jujur dan terbuka dalam laporan pertanggungjawaban keuangan mereka kepada para donatur dan pengunjung Yayasan Panti Asuhan Pelita Harapan. Kami menjelaskan kerangka kerja pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 untuk mendukung panti asuhan yang kami kunjungi dalam mengimplementasikan pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memberikan masukan kepada panti asuhan agar mereka dapat melaporkan data keuangan mereka sesuai dengan ISAK 35, standar akuntansi yang sesuai kepada para donatur panti. Struktur laporan keuangan yang kami sarankan untuk digunakan oleh panti asuhan adalah sebagai berikut:

1) Laporan Komprehensif (Lampiran I)

Pada Lampiran I sesuai dengan persyaratan ISAK 35, ini adalah contoh yang baik untuk laporan lengkap yang harus disarankan dan digunakan oleh Yayasan Panti Asuhan Pelita Harapan. Total penghasilan komprehensif sebesar Rp 25.235.000 mencakup seluruh pendapatan dan pengeluaran yang dihasilkan oleh panti asuhan dalam periode tertentu. Penghasilan komprehensif ini tidak hanya mencakup pendapatan operasional, tetapi juga dapat mencakup elemen-elemen lain seperti investasi, perubahan nilai aset, dan faktor lain yang mempengaruhi kekayaan bersih Panti Asuhan Pelita Harapan. Dengan demikian, total penghasilan komprehensif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan Panti Asuhan dalam periode waktu tertentu. Hal ini penting untuk mengevaluasi seberapa baik panti asuhan mengelola sumber daya dan memperoleh pendapatan, serta untuk memahami dampak dari berbagai faktor eksternal dan internal terhadap kondisi keuangan Panti Asuhan.

2) Laporan Perubahan Aset Neto (Lampiran II)

Lampiran II menggambarkan contoh laporan perubahan aset neto yang diharapkan dapat di realisasikan di Panti Asuhan Pelita Harapan. Laporan perubahan aset tetap yang sangat baik yang sesuai dengan persyaratan ISAK 35 ditunjukkan pada Lampiran II. Total aset netto sebesar Rp 25.235.000 dalam laporan perubahan aset neto mencerminkan total nilai kekayaan bersih panti asuhan setelah memperhitungkan aset bersih tanpa pembatasan dan aset bersih dengan pembatasan dari sumber daya perusahaan. Dengan demikian, total aset netto ini memberikan gambaran tentang nilai kekayaan bersih panti asuhan secara keseluruhan. Hal ini penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan panti asuhan dan tingkat pertumbuhan. Total aset netto yang tinggi biasanya menandakan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta mengelola aset dengan baik.

3) Laporan Posisi Keuangan (Lampiran III)

Total liabilitas dan aset bersih sebesar Rp 26.485.000 dalam laporan posisi keuangan mencerminkan total nilai kewajiban yang dimiliki oleh panti asuhan (liabilitas) dan total nilai kekayaan bersih panti asuhan (aset bersih). Ini adalah jumlah dari semua kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan total nilai kekayaan bersih setelah dikurangi dengan kewajiban. Dengan demikian, total liabilitas dan aset bersih ini memberikan gambaran tentang seberapa besar kewajiban yang harus dipenuhi. Hal ini penting untuk mengevaluasi tingkat utang panti asuhan dan sejauh mana aset panti asuhan dapat menutupi kewajiban tersebut. Total yang seimbang antara liabilitas dan aset bersih biasanya menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan. Diharapkan laporan keuangan panti asuhan sudah sesuai dengan lampiran III.

4) Laporan Arus Kas (Lampiran IV)

Tim merekomendasikan untuk menggunakan (Lampiran IV) sebagai contoh data arus kas yang baik sesuai dengan ISAK 35 ketika mendokumentasikan laporan arus kas di Yayasan Panti Asuhan Pelita Harapan. Total hasil kas akhir sebesar Rp 20.785.000 dalam laporan arus kas mencerminkan jumlah uang tunai yang tersedia pada akhir periode tertentu setelah memperhitungkan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Hal ini menunjukkan seberapa baik panti asuhan mengelola arus kasnya dan seberapa likuiditasnya pada akhir periode tersebut. Dengan demikian, total hasil kas akhir ini memberikan gambaran tentang kemampuan panti asuhan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan serta sejauh mana panti asuhan dapat memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. Jumlah yang tinggi biasanya menandakan keberhasilan panti asuhan dalam menghasilkan arus kas positif dan memiliki cadangan uang tunai yang cukup.

Melalui proses diskusi yang sudah tim pengabdian lakukan, adapun tantangan yang dihadapi panti asuhan dalam menyiapkan pelaporan keuangan yang memenuhi persyaratan regulasi menjadi jelas. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan akuntansi dari pengurus panti asuhan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang tersebut dan diperlukan pelatihan agar lebih mengetahui dan memahami pencatatan laporan keuangan yang benar sesuai standar yang berlaku. Seperti yang dilakukan oleh (Yuliansyah, Dewi, & Amelia, 2020) di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Al Hidayah yang melakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar juga dilakukan oleh pengabdian yang dilakukan oleh (Juniyanto, Nugraha, & Dewindaru, 2023) pada Pondok Pesantren Al-Firdaus, dan menghasilkan minat dan antusias para peserta yaitu karyawan dibagian keuangan. Begitu juga dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Febrianty et al., 2022; Widiyati, Hasanah, & Napisah, 2022) melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap pelaku UMKM, menghasilkan kesimpulan bahwa dengan membiasakan diri untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usaha maka diharapkan pelaku UMKM dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh jemaat (Hargen et al., 2022; Kwalepa et al., 2022; Purba, Sihombing, et al., 2023). Tidak hanya gereja, Masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan masjid Shalatul Falah (Diviana et al., 2020; Mursidah et al., 2023; Ula et al., 2021). Mereka masih melakukan pencatatan secara sederhana yaitu hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Meskipun demikian, temuan penelitian oleh (ATOK & SUNARYA, 2018) pada tahun 2018 menyatakan bahwa LSM Bengkel APPEK NTT sudah menerapkan ISAK 35 dalam laporan keuangannya. Sebagai hasilnya, panti asuhan termotivasi untuk meningkatkan kualitasnya dengan menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, khususnya dengan menerapkan prinsip-prinsip ISAK 35. Harapannya hal ini akan mendatangkan dukungan dari donatur-donatur baru.

#### 4. Kesimpulan

Sesuai dengan sosialisasi ataupun pengabdian yang kami laksanakan dengan Panti Asuhan Pelita Harapan memberikan hasil yaitu Panti Asuhan Pelita Harapan belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Namun, pihak panti asuhan menunjukkan minat yang kuat untuk mengimplementasikan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35. Dikarenakan pihak Panti asuhan tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang proses penyusunan laporan keuangan, terutama untuk lembaga sosial, maka dalam pencatatan hanya mendokumentasikan penerimaan dan pengeluaran secara manual di papan tulis. Kondisi ini dapat

menjadi hambatan dalam pengembangan donatur, karena panti tidak mampu menyajikan akuntabilitas yang mencantumkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, melalui sosialisasi yang dilaksanakan mengenai implementasi penyusunan laporan keuangan relevan dengan ISAK 35, diharapkan pihak panti dapat meningkatkan transparansi dan profesionalisme dalam mengelola keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan donatur dan dukungan keuangan yang lebih besar.

### **Ucapan terima kasih**

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam pengabdian ini, baik secara finansial maupun non-finansial. Kehadiran dan dukungan dari setiap individu dan lembaga telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan program ini. Terima kasih kepada para donatur dan pemberi sumbangan yang dengan sukarela telah menyumbangkan dana, yaitu orangtua dari teman kami Calista. Keberadaan beliau telah menjadi pilar utama dalam mendukung berbagai kegiatan dan program yang kami laksanakan. Semangat kepedulian dan kebaikan hati menjadi sumber inspirasi bagi kami untuk terus berkomitmen dalam pengabdian ini. Tidak kalah pentingnya, terima kasih kepada pihak Panti Asuhan yang sudah meluangkan waktu dan menerima kami untuk melaksanakan pengabdian ini. Sambutan yang hangat dan ramah tamah yang kami terima selama pelaksanaan wawancara untuk pengabdian ini. Kami sangat menghargai tenaga, waktu dan respon yang diberikan.

### **References**

- Atok, A. S., & Sunarya, H. (2018). Analisis Penerapan Psak No 45 Terhadap Laporan Keuangan Entitas Nirlaba. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang*, 5(03), 35-48.
- Dewi, N. K. I. P. (2023). *Penerapan ISAK 35 dalam Penyajian Laporan Keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., & Siswanto, A. (2020). Penyajian Laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada masjid Baitul Haadi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 113-132.
- Febrianty, F., Annisa, M. L., Pratiwi, Y. N., Putri, T., Utami, P., & Lestari, E. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha dan Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi UKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 229-237.
- Hargen, F., Agosto, S. W., Sartika, S., Desyana, G., & Yunita, K. (2022). Analisis penerapan ISAK 35 pada gereja kristus rahmani indonesia (gkri) shalom, kubu raya. *Prosiding Konferensi Akuntansi Khatulistiwa*, 3(1), 105-115.
- Juniyanto, E., Nugraha, E., & Dewindaru, D. (2023). Pendampingan Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Firdaus. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 103-115.
- Kwalepa, E., Leunupun, P., & Persulesy, G. (2022). Kesiapan penerapan laporan keuangan organisasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 (Studi kasus Jemaat GPM Murai Klasis Aru Tengah). *IMPREST: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 38-44.
- Mursidah, S., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang: bahasa inggris. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 232-245.
- Oktaviani, A., & Herawaty, V. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Wirausaha UMKM di Tegal Alur, Jakarta Barat. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 13-21.
- Purba, S., Nazara, I., Gulo, S., Ratna, V., Sembiring, H., Sinurat, B., . . . Zebua, J. (2022). Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Panti Asuhan Sendoro Medan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), 284-291.
- Purba, S., Sihombing, V. C., & Andy, S. (2023). Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Non-Laba pada Gereja Methodist Indonesia Gideon Bunut. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 4(2), 121-126.

- Purba, S., Simanjuntak, R. M. P., Butar, E. A. B., Hutagalung, D. D., & Sitanggang, E. M. (2023). Sosialisasi Isak 35 Dalam Organisasi Non Laba Di Panti Asuhan Nobel Pelita Anak Bangsa. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1095-1103.
- Purba, S., Siregar, A., Purba, R., Saragih, M. E., br Karo, V. V., Sinulingga, P. S., & Brahmana, E. (2022). Penerapan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35:(Studi Kasus Pada Panti Asuhan Kasih Murni Tahun 2021). *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40-74.
- Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 152-162.
- Widiyati, D., Hasanah, N., & Napisah, N. (2022). Peningkatan Daya Saing melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana pada Jaringan Wirausaha (Jawara) Bojongsari. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 101-108.
- Yuliansyah, Y., Dewi, F. G., & Amelia, Y. (2020). Pelatihan Standar Akuntansi Pesantren dalam penyusunan laporan keuangan bagi staf keuangan pondok pesantren. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 11-17.